

PERANAN MUSIK PADA PERTUNJUKKAN TEATER

Oleh

Dody M.Kholid

dodykholid@gmail.com

Departemen Pendidikan Seni Musik - FPSD

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Komposisi musik apapun bentuk dan gayanya pada dasarnya harus merupakan hasil dari sebuah pemikiran yang matang dari seorang komponisnya yang harus kita hargai terlepas dari kualitas yang dihasilkannya, karena dengan adanya karya tersebut berarti telah hadir sebuah aktivitas dan proses kreativitas kesenian. Terdapat beberapa kendala dan pendapat tentang gaya musik itu sendiri, diantaranya masalah perbedaan pendapat dan perasaan bahwa suatu musik lebih berkualitas dari musik lainnya termasuk didalamnya permasalahan untuk apa musik tersebut dibuat. Hal semacam ini tentu saja fenomena yang sangat menyedihkan bagi dunia musik dan bukan sesuatu yang harus menjadi persoalan, karena bagaimanapun bentuknya, suatu komposisi musik itu adalah salah satu bentuk perkembangan musik yang tidak perlu dipermasalahkan tetapi perlu penjelasan.

Kata Kunci : Komposisi, Kreativitas, Ilustrasi

Pendahuluan

Musik adalah salah satu bidang seni yang mengolah bunyi dan jeda (hening atau tanpa bunyi) sebagai bahan bakunya. Bunyi bukan hanya diolah secara kerangka harmoni dan alur melodi saja, akan tetapi juga tentang pola ritmis, tempo, ekspresi dan jeda atau diam tanpa bunyi merupakan unsur dari pengolahan musik karena dalam diam sebenarnya terdapat “rasa yang berbunyi”. Artinya, bahwa dalam keheningan tersebut rasa kita tetap memainkan tempo, pulsa, dinamik yang

Secara tidak langsung berbunyi secara intuitif. Selain itu musik bukan saja komposisi yang selalu utuh disajikan secara mandiri atau disajikan secara khusus untuk kepentingan musik, akan tetapi musik bisa saja dikolaborasikan dengan cabang seni lainnya. Salah satu bentuknya adalah dengan pengkolaborasi bersama seni peran atau teater, yaitu bentuk pertunjukan panggung dari akhir zaman pertengahan.

Dari uraian diatas sangat jelas bahwa pengolahan suatu karya musik bukan hanya difokuskan pada bunyi saja, melainkan unsur jeda pun menjadi bahan yang dapat dieksploitasi sebagai materi dari sebuah karya komposisi musik. Salah satu contoh pada karya

musik John Cage ayang berjudul 4'33, seorang komposer musik kontemporer yang berasal dari

Amerika Serikat, dalam konsep karya tersebut John Cage menggarap karya dengan pengemasan unsur diam. Selama 4 menit 33 detik John cage hanya diam didepan sebuah piano tanpa bersuara, tanpa membunyikan apapun dan tidak ada tindakan membuat suatu peristiwa bunyi dari pemainnya. Memang akan terasa sangat “sepele” jika kita hanya berfikir masalah bunyi saja, akan tetapi ide tersebut justru membuka pemikiran kita bahwa ternyata jeda, diam atau hening itu adalah salah satu unsur terpenting dari komposisi musik. Jika “4.33” sering dinilai seperti provokasi atau pelecehan seni, maka bagi Cage sama sekali tidak demikian. Konsep ini hanya merupakan konsekuensi mutlak dari pemikiran bahwa “ bunyi dibiarkan pada bunyi itu sendiri” serta para pendengar (apresiator) sendiri yang dapat menyelesaikannya (Mack 2004 : 111). Artinya, persepsi para apresiator merupakan inti dari komposisi ini, termasuk lingkungan pada saat pergelaran tersebut berlangsung serta bunyi-bunyi yang muncul secara kebetulan pada saat itu. Dengan kata lain konsep musiknya didasari dengan hening, walaupun pada pementasannya terdapat bunyi yang muncul dari suara penonton, itu adalah masalah lain (merupakan ornament

dari karya tersebut) meskipun hal itu sudah diperhitungkan. Dari hal tersebut kita bisa mengambil pemahaman bahwa musik pada dasarnya dilandasi dengan diam tergantung bagaimana kita menggarapnya serta pemahaman bahwa diam adalah merupakan unsur dari pada musik yang bisa diolah dengan secara maksimal.

Musik semacam ini memang tidak dapat diperkirakan hasil akhirnya tetapi lebih menitik beratkan pada konsep musiknya, sehingga hasilnya sering terkesan “kesesaatan” dan “ketidak-terdugaan” yang lebih menyerahkan pada persepsi apresiator tentang. Dalam tahap mengamati semua orang dengan mudah akan melakukannya dan bereaksi menurut imajinasinya masing-masing, sedangkan pada tahap memahami hanya mungkin ketika musik itu dipelajari dengan cara menganalisis dan menggarap musik tersebut. Beberapa kalangan musisi kontemporer menyebut musik ini dengan konsep musik “minimax”, yang menyatakan bahwa dalam musik, diam adalah sebenarnya berbunyi. Konsep musik ini sebenarnya sangat sederhana, karya-karyanya merupakan suatu sikap tentang makna sebuah “diam”. Konsep ini mengharuskan hasil karya komposisi musik yang maksimal secara kualitas walaupun dengan suatu keterbatasan materi (minimal).

Seorang komposer musik kontemporer yang menyatakan tentang musik minimax adalah Slamet Abd. Sjukur, beliau pernah menyatakan sikapnya tentang musik ini, bahwa :

“ Minimax, suatu pilihan lain yang berangkat dari keterbatasan (minim) dan memanfaatkan secara maksimal (...) usaha-usaha seperti ini, nampaknya tidak banyak menarik hati bagi kalangan orang-orang musik kita. Kita sudah terlanjur punya cita-cita tinggi dan tidak mungkin lagi faham terhadap sesuatu sebagaimana adanya, apalagi kemauan untuk secara cermat menggali berbagai potensi yang tersembunyi dibalik yang polos itu”.

Salah satu usaha seorang komposer adalah dengan mengkolaborasi musik dengan bidang seni lainnya. Bentuk musik “minimax” (istilah slamet abdul sjukur) bisa terjadi bahkan sangat memungkinkan diolah pada komposisi musik untuk sebuah pertunjukan teater karena musik pada teater lebih banyak menitik beratkan pada dukungan suasana yang diperjelas melalui komposisi musik. Hal ini tentu saja dikarenakan

musik harus “berkompromi” dengan naskah teater yang akan dipentaskan sehingga komposisinya tidak sebebaskan ketika musik dibuat untuk kepentingan musik itu sendiri, akan tetapi bisa saja dimunculkan teknik komposisi yang mungkin saja tidak biasa digunakan dalam komposisi musik (terutama musik populer).

Sejarah dan Perkembangan Musik dalam Teater

Sejarah tentang waktu dan tempat pertunjukan teater pertama kali dimulai dan asal mula teater sampai saat ini memang belum diketahui secara pasti karena setiap Negara maupun Daerah mempunyai sejarah masing-masing dan mereka berhak untuk menyatakan bahwa daerah merekalah sebagai pelopor seni teater. Hal ini tentu saja dikarenakan bahwa setiap Negara atau Daerah mempunyai bentuk, ceritera dan karakteristik seni tersendiri. Adapun yang dapat diketahui adalah teori-teori tentang asal mula teater, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Berasal dari upacara agama primitive. Pada upacara tersebut unsur cerita ditambahkan yang akhirnya berkembang menjadi pertunjukan drama (teater), meskipun upacara agama tersebut telah lama ditinggalkan, akan tetapi cerita drama tersebut hidup hingga sekarang.
2. Berawal dari nyanyian untuk menghormati seorang pahlawan di pemakamannya. Dalam cerita ini seseorang mengisahkan riwayat hidup sang pahlawan yang lama kelamaan dikisahkan dalam bentuk drama.
3. Berawal dari kegemaran manusia mendengarkan cerita. Cerita tersebut kemudian dibuat dalam bentuk drama.

Berdasarkan bukti-bukti dan peninggalan arkeologis dan catatan-catatan sejarah, drama yang berkembang saat ini berasal dari zaman Yunani Kuno. Sekitar tahun 600 SM dalam upacara-upacara keagamaan, bangsa Yunani mengadakan festival tari dan nyanyian untuk menghormati Dewa Dionysius yaitu Dewa Anggur dan kesuburan, kemudian mereka mengadakan sayembara drama untuk menghormatinya. Sayembara drama tersebut berupa pertunjukan drama tragedy, salah seorang pemenangnya adalah “Thespis” seorang actor dan penulis naskah tragedy yang pertama dikenal dunia. Segala sesuatu tentang drama dinyatakan sebagai penemuan yang dilakukan oleh Thespis bahkan aktornya pun dinamakan Thespian, salah

satunya adalah drama dengan dialog yang diselengi dengan “Choir”.

Pada zaman Renaissance (1350-1600), seni teater mulai dikembangkan oleh beberapa kelompok atau golongan. Perhatian Negara-negara Eropa terhadap seni Yunani kuno pada awalnya terjadi di Italia sekitar tahun 1500, terutama dalam bidang sastra. Pada saat itu penulis-penulis Italia telah mempelajari Puitika Aristoteles dan seni Puisi Horatius untuk menulis essai-essai mereka. Dari essai tersebut berkembanglah gerakan Neoklasisme dalam seni, yang mementaskan naskah-naskah dengan tiruan pada zaman klasik. Ciri yang menonjol dari drama Italia adalah “Spectacle” (hiburan atau pesta istana bangsawan) yang berkembang dikalangan istana. Spectacle atau Intermezzi diselipkan pada drama-drama dengan tema mitologi atau kehidupan sehari-hari dengan kostum dan latar belakang yang sangat imajinatif. Setelah tahun 1600, intermezzi ini masuk dalam Opera yang muncul sekitar tahun 1590-an dan kemudian bentuk teater ini paling digemari di Negara Italia. Penulis-penulis pada zaman itu sangat banyak, dan yang paling terkenal adalah “William Shakespeare” (1564-1616) sedangkan peñata musik yang terkenal pada saat itu adalah “*Salaried Workes*”. Pada zaman itu pula keberadaan musik terasa sangat penting, hal ini disebabkan bentuk-bentuk drama yang berkembang pada saat itu, diantaranya adalah :

- Opera : Prosa dengan beberapa lirik yang diwujudkan dalam bentuk musik (Vokal, instrumental dan kadang-kadang disertai dengan tarian)
- Burlesque : Parodi terhadap naskah-naskah drama yang terkenal.
- Pantomime : Gabungan tari, musik, acting tanpa dialog dengan setting khusus.

Musik pada teater mencapai “ pencerahan ” pada abad XIX, yaitu dengan lahirnya teater dalam aliran Symbolisme, Ekspresionisme dan Teater Epik. Salah satu komposer musik teater pada waktu itu adalah Richard Wagner (1813-1883). Wagner memasukan unsur musik sebagai bagian pokok dari drama dengan maksud untuk menciptakan “jarak” dengan kehidupan nyata. Musik dipadukan dengan unsur-unsur panggung lainnya selain penyesuaian terhadap naskah seperti setting, kostum, tata cahaya dan elemen-elemen teater lainnya.

Wagner menolak analisa dan observasi yang terasa sangat rumit dari teater realisme yang selalu menyangkut seni dengan realitas kehidupan sehari-hari. Menurut wagner penonton harus diajak menuju kebenaran dalam seni dengan menjauhkannya dari konvensi teater realis. Penonton harus dibebaskan dari hiruk pikuk kehidupan sehari-hari dan dimasukan dalam dunia “musik gaib”, harus ada jarak antara seni dengan kehidupan sehari-hari, prinsip itu dipegang wagner dalam pengembangannya terhadap aliran Symbolisme, sehingga tidaklah salah apabila dalam pementasannya aliran ini hanya mempercayai intuisi untuk memahami kenyataan. Oleh karena kenyataan itu tidak dapat difahami secara logis, maka kebenaran itu tidak mungkin dapat diungkapkan secara logis pula. Menurut aliran symbolis kenyataan harus diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol, begitu pula halnya dengan keberadaan musik pada teater yang salah satunya sudah mulai menggunakan pengolahan musik aksentuasi sebagai simbol pendukung pada pementasan teater.

Keberadaan Musik dalam Teater

Seperti telah disebutkan di awal bahwa musik bukan saja diolah untuk kepentingan musik sendiri, artinya komposisi musik tidak hanya untuk kebutuhan pertunjukan musik saja, melainkan musik sering juga digarap untuk keperluan bidang seni lainnya. Salah satu contoh adalah pengkolaborasi musik dengan tari, musik dengan teater, musik untuk kepentingan pameran seni rupa bahkan musik digunakan juga (kolaborasi) dengan penyair yang sedang membacakan puisinya. Semua kolaborasi tersebut mempunyai cara-cara, ketentuan dan kepentingan yang berbeda sesuai dengan tema yang akan digarap. Hal ini tentu saja mengharuskan seorang komposer untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih instrument, gaya, struktur serta bentuk komposisinya yang tentu saja harus disesuaikan dengan seni dimana komposisi musik tersebut berkolaborasi.

Dalam pertunjukan teater, musik sangatlah erat kaitannya, sehingga ada yang menyebutkan pertunjukan teater dengan didukung aktor yang baik pun akan masih terasa “hambar” jika tidak didukung oleh penataan musik yang sesuai dengan konteks cerita yang disajikan. Musik pada pertunjukan teater sejak kemunculannya hingga sekarang masih menjadi polemik. Terjadinya polemik dikarenakan pada setiap pembicaraan tentang teater, orang tidak banyak

yang menyinggung tentang keberadaan musik dalam teater. Hal ini disebabkan oleh banyaknya orang yang beranggapan bahwa pertunjukan teater adalah pertunjukan seni peran, yang didalamnya hanya menceritakan tentang satu alur cerita saja. Anggapan seperti itu tentu saja sangat menyempitkan arti teater itu sendiri, karena pada intinya pertunjukan teater adalah peertunjukan dari gabungan antara semua unsur seni (peran, musik, tari, rupa, sastra), yang semua itu memerlukan pemikiran dan keselarasan pada naskah yang akan dipentaskan.

Salah satu contoh pada proses penggarapan musik misalnya, sejak seorang komposer musik teater mendapatkan ide untuk menggarap musik teater, maka ide tersebut pertama kali harus dipertimbangkan menyangkut proses realisasinya. Seorang komposer musik teater harus mempelajari tentang sejarah pada zaman apa naskah teater itu diceritakan, kemudian alat apa yang akan digunakan untuk mewakili ide musikal yang sesuai dengan adegan-adegan tiap bagian, dan yang paling utama bagaimana cara menggarap komposisi yang sesuai dengan naskah yang akan dipentaskan. Oleh karena itu, harus dilakukan eksplorasi dengan berpatokan pada ketepatan antara hasil proses pengolahan bunyi dengan ide yang dimaksud atas dasar keselarasan pada naskah. Komposisi musik yang akan digarap harus bertitik tolak dari konsep yang jelas, artinya musik tetap harus berpatokan pada naskah yang akan dipentaskan, sehingga akan tercipta suatu integritas dari semua unsur seni yang ada, yang dipentaskan melalui pertunjukan teater. Komposer Helmut Lachenmann menyatakan dalam buku "Sejarah Musik jilid IV" yang ditulis oleh Dieter Mack : "Menggarap suatu komposisi berarti memikirkan proses bagaimana suatu informasi dari manusia akan disampaikan kepada manusia lain. Maka materi musik harus disempurnakan dengan jelas serta semua konsekuensi dilihat dari segi ekspresinya" (1995 : 13). Dari pernyataan tersebut sangatlah jelas bahwa menggarap suatu karya musik berarti memikirkan pula tentang proses transformasi dari satu manusia ke manusia lainnya sehingga materi musik harus berpatokan pada konsep yang sesuai dengan tema yang akan diangkat.

Keberadaan musik pada teater sangatlah penting, karena selain berpengaruh terhadap aktor (emosi aktor dapat dicapai melalui musik), juga berpengaruh terhadap emosi penonton dalam menuntun atau mengapresiasi sebuah karya teater. Musik untuk teater pada penggarapannya sangatlah bebas bentuknya,

dalam arti musik disesuaikan dengan adegan pada naskah. Meskipun demikian, musik pada teater bukanlah sekedar musik "pelengkap" yang hanya berfungsi sebagai "pengekor" pada naskah. Pada proses penggarapan musik teater harus selalu ada kesepakatan antara seorang penata musik, sutradara dan aktor tentang kesesuaian musik dengan adegan atau sebaliknya, adegan yang menyesuaikan terhadap musik. Musik pada pertunjukan teater memang bukan untuk disajikan untuk keperluan pementasan musik, melainkan satu kesatuan yang berfungsi sebagai media untuk memperkuat dalam pengungkapan apa yang dimaksud dari naskah yang akan dipentaskan. Salah satu contoh, terdapat sebuah adegan yang tidak bisa atau tidak mungkin digambarkan secara visual oleh aktor, maka musik yang memungkinkan untuk mengungkapkan atau menggambarkan dalam bahasa musik tentang apa yang dimaksud oleh adegan tersebut, dalam hal ini penata musiklah yang harus berperan.

Musik pada pertunjukan teater pada dasarnya berfungsi sebagai "penguat" sebuah cerita yang terdapat pada naskah. Namun, pada kenyataannya musik pada teater bisa berfungsi lebih dan berperan sangat penting. Menurut Sukanta (1996) dalam tulisannya tentang Musik Teater yang dicetak pada jurnal "Kawit" menyatakan bahwa terdapat beberapa fungsi tentang tentang peranan musik sebagai ilustrasi pada pertunjukan teater, yaitu :

Musik Pembuka (Overture)

Berfungsi untuk memusatkan perhatian penonton pada pertunjukan yang akan disajikan, sekaligus memberitahukan bahwa pertunjukan akan dimulai. Oleh karena fungsinya untuk memusatka perhatian penonton, maka komposisi musik pembuka harus dapat menarik perhatian penonton.

Musik Penutup

Musik yang berfungsi untuk memberitahukan penonton bahwa pertunjukan telah selesai. Musik penutup ini memungkinkan sekali terjadi kesamaan bentuk komposisinya dengan musik pembuka atau dengan musik lainnya.

Musik Pergantian Babak

Setiap pergantian babak pada pertunjukan teater alangkah baiknya dan senantiasa diciptakan komposisi musik yang relatif pendek. Komposisi musik ini berfungsi untuk menjaga stabilitas emosi penonton dalam menghantarkan suasana ke babak selanjutnya, selain berfungsi juga sebagai persiapan pada aktor dan stage crew.

Musik Ilustrasi

Musik yang berfungsi membantu mengungkapkan suasana batin aktor dalam penokohan yang ada dalam cerita pada babak atau adegan tertentu. Komposisi musik ini harus bisa membantu aktor dalam mengungkapkan ini hati si aktor, oleh karenanya proses dialog dan kesepakatan antara aktor dan penata musik sangat diperlukan.

Musik Sound Track

Sebuah komposisi musik yang biasanya berbentuk lagu atau nyanyian dengan teks yang tema dari lagu atau nyanyian tersebut menjadi tema utama atau pokok dalam cerita.

Musik Theme Song

Musik Theme Song adalah musik yang diilhami oleh tema-tema yang dianggap penting dalam sebuah cerita. Musik ini bisa membawakan beberapa karakter sesuai dengan tema adegan pada sebuah cerita dan kadang-kadang disajikan dalam bentuk instrumen.

Musik Penokohan

Komposisi musik yang digarap khusus sebagai ciri khas dari kemunculan seorang tokoh. Musik ini harus bisa menjelaskan dan menggambarkan karakter tokoh yang muncul, sehingga penonton akan tahu bahwa dengan dimainkannya musik tersebut berarti akan muncul tokoh yang menjadi ciri daripada musik tersebut.

Musik Aksentuasi

Berfungsi untuk memperjelas maksud dari gerakan aktor. Meskipun pada kenyataannya suatu gerakan manusia tidak berbunyi secara jelas, misalnya ketika dalam sebuah cerita seseorang dikisahkan memukul lawannya, untuk memperjelas gerakan tersebut maka dipertebal dan diperjelas melalui musik aksentuasi.

Musik Setting

Musik yang menyajikan tau mengungkapkan tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa. Salah satu contoh misalnya peristiwa malam hari disebuah hutan atau disuatu pedesaan, musik mempunyai peranan penting untuk mengungkapkan keadaan tersebut secara auditif melalui bunyi-bunyi asosiatif atau kreatif tentang suasana tersebut. Secara teknis iringan musik ini harus ada kesinambungan antara suasana, gerak dan musik.

Musik Pelebur Emosi

Artinya menghancurkan atau membuyarkan emosi yang telah terbimbing dari adegan-adegan sebelumnya, kemudian dilebur secara sengaja

agar penonton sadar bahwa yang mereka lakukan hanyalah sebuah sandiwara.

Dari pemaparan diatas, sangatlah jelas bahwa keberadaan musik pada pertunjukan teater bukan hanya sebagai “pelengkap” saja, akan tetapi mempunyai peranan, makna dan fungsi yang sangat penting serta memegang peranan inti dalam kelancaran sebuah pementasan teater, karena dengan penataan musik yang sesuai dengan tema cerita akan semakin menguatkan maksud dari scenario dan membantu actor dalam memainkan sebuah adegan yang diperankan.

Keberadaan dan peranan musik pada pertunjukan teater sangatlah penting, sehingga pementasan teater akan terasa tidak “hidup” tanpa unsur-unsur musikalitas. Hal itu dikarenakan bahwa musik bukan hanya sekedar pengolahan bunyi yang harmonis saja, tetapi didalam musik terkandung juga irama, ritmis, dinamik, tempo, rasa serta jeda. Segala bentuk bunyi dan jeda atau diam tanpa bunyi, ketika itu sudah diolah dan digarap oleh manusia, maka hal itu menjadi sebuah komposisi musik. Manusia yang sedang berbicara dengan tempo dan dinamik yang teratur ataupun tidak, warna suaranya, intonasi, frase dan ketepatan “timing” ketika terjadi dalam dialog teater, secara tidak langsung semua itu harus dengan perasaan, pemikiran, tindakan yang kesemuanya bagian dari komposisi musik Musik ada pada diri dan kehidupan kita, pada denyut nadi, jantung, langka-langkah manusia dan berbagai hal yang dilakukan manusia.

Sementara itu seorang musisi kontemporer Indonesia yang juga seorang penata musik teater, film, jingle iklan, yaitu Harry Roesli (1951-2004) dalam acara “ Dialog Musik” yang diadakan di UNPAS Bandung pada tahun 1999 berargumen bahwa musik pada teater tradisional khususnya pada zaman dulu berperan sebagai :

1. Sebagai jembatan, maksudnya bahwan musik merupakan pengantar dari satu adegan pada adegan lainnya sehingga ada kesatuan cerita yang menyeluruh yang juga berfungsi untuk menjaga stabilitas emosi penonton.
2. Sebagai Aksentuasi, yang berfungsi untuk memperjelas maksud dari gerakan aktor dengan kata lain musik aksentuasi merupakan “pembesaran” dari sebuah gerakan, meskipun pada kenyataannya satu gerakan manusia tidak berbunyi secara jelas. Misalnya ketika dalam sebuah cerita dikisahkan seseorang memukul lawannya, untk memperjelas gerakan pada adegan tersebut maka dibuat musik untuk lebih memperbesar dan membuat “hebat” suatu

gerakan sehingga membawa kesan bahwa bunyi tersebut adalah bunyi seseorang yang sedang memukul lawannya.

Pada perkembangannya, menurut Harry Roesli peranan musik sebagai ilustrasi pada pertunjukan teater mengalami perkembangan yang pesat dilihat dari komposisi, peran, fungsi dan tujuannya, diantaranya adalah :

1. Sebagai Ornamen.
2. Penjelas adegan
3. Sebagai ilustrasi

Dari penjelasan lanjutan tersebut dapat diuraikan bahwa musik sebagai ornamen yaitu sebagai hiasan pada tiap-tiap adegan yang disisipi oleh musik. Meskipun musik sebagai hiasan, tetapi musik untuk teater tentu saja harus sesuai dengan cerita yang dimainkan sehingga akan tetap terjalin hubungan yang kuat antara musik dengan naskah yang tidak dapat dipisahkan lagi. Musik juga berperan sebagai penjelas adegan, yang memberikan suasana terhadap adegan-adegan yang dimainkan, misalnya pada adegan yang menceritakan tentang hal yang lucu, maka musik seharusnya bisa memperkuat adegan lucu tersebut dengan menggarap komposisi musik yang menggunakan alur melodi, interval, ritmik dan gaya struktur harmoni atau bunyi yang bisa memperkuat suasana lucu tersebut. Sedangkan untuk ilustrasi terdapat beberapa kebutuhan, misalnya menggambarkan suasana kedaerahan Sunda dengan memainkan melodi yang menggunakan laras pelog atau salendro dengan nuansa Sunda atau ketika dalam sebuah naskah menceritakan sekaligus menggambarkan suasana malam, maka musik dapat memperkuat suasana tersebut dengan menggunakan salah satu contohnya bunyi jangkrik dan suara katak.

Kesimpulan

Keberadaan musik dalam teater sudah sejak zaman dulu dipergunakan. Musik dalam sejarah dan perkembangannya selalu dibawakan dalam berbagai kegiatan, misalnya pada zaman "primitif" manusia sering mengadakan persembahan atau pengorbanan untuk para Dewa-dewa nya, untk kepentingan ritual, maka musik dengan komposisi khusus digarap untuk lebih membuat sakral upacara tersebut. Sesuai dengan perkembangannya maka musik dipadukan dengan berbagai ilmu diantaranya dengan seni tari, seni rupa, seni sastra, seni teater dan lain lain yang komposisi musiknya harus digarap atas hasil kolaborasi yang "seimbang"

dengan media yang lainnya sesuai kebutuhan yang diinginkan.

Musik pada pertunjukan teater mempunyai berbagai makna, peranan dan fungsi masing-masing tergantung dari komposer yang menggarapnya atas dasar skenario dan adegan, baik musik yang berupa bunyi atau musik yang berupa rasa dalam diri aktor, sehingga pementasan teater akan terasa tidak "hidup" tanpa unsur-unsur musikalitas. Hal itu dikarenakan bahwa musik bukan hanya sekedar pengolahan bunyi yang harmonis saja, tetapi didalam musik terkandung juga irama, ritmis, dinamik, tempo, rasa serta jeda.

Segala bentuk bunyi dan jeda atau diam tanpa bunyi, ketika itu sudah diolah dan digarap oleh manusia, maka hal itu menjadi sebuah komposisi musik. Manusia yang sedang berbicara dengan tempo dan dinamik yang teratur ataupun tidak, warna suaranya, intonasi, frase dan ketepatan "timing" ketika terjadi dalam dialog teater, secara tidak langsung semua itu harus dengan perasaan, pemikiran, tindakan, dan semua itu merupakan bagian dari komposisi musik Musik ada pada diri dan kehidupan kita, pada denyut nadi, jantung, langkah-langkah manusia dan berbagai hal yang dilakukan manusia hanya saja manusia banyak yang tidak menyadarinya. Teater bisa berjalan tanpa alat musik, tetapi tidak mungkin hidup tanpa musik.

Daftar Pustaka

- A.Sjukur, Slamet 2004 " Globalishalom", Seminar ASI-IV, Jakarta
- Brook, Peter 2002 " Teater, Film dan Opera ", MSPI & Arti, Yogyakarta
- Banoe, Pono 2003 " Kamus Musik", Kanisius, Yogyakarta
- Kholid, Dody 1999 " Peranan Musik pada pertunjukan Teater", Skripsi, Bandung
- Kholid, Dody 2004 " Analisis Musik Tatabeuhan Sungut karya Slamet Abdul Sjukur", Makalah Seminar, Surakarta.
- Kholid, Dody 2011 " Komposisi Musik", Bintang warli artika, Bandung
- Mack, Dieter 2001 " Musik Kontemporer & Persoalan Interkultural", Artline, Bandung.
- Mack, Dieter 2004 " Pendidikan Musik Antara Harapan dan Realita", UPI dan MSP, Bandung.
- Mack, Dieter 1995 " Sejarah Musik Jilid 4" PML, Yogyakarta.
- Rendra, WS 1993 " Seni Drama untuk Remaja", Pustaka Jaya, Jakart.

- Sukanta 1996 “Musik dalam Teater”, bulletin kebudayaan Jabar, Bandung
- Saini KM 1998 “Teater modern Indonesia dan masalahnya”, Binacipta, Bandung
- Sukahardjana 2003 “ Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini”. Ford Foundation & MSPI, Jakarta.
- Sukahardjana 2004 “ Musik antara Kritik dan Apresiasi” Kompas, Jakarta.
- Suwardi, A.L 2003 “ Isu dan Kreativitas Seni”. Makalah Seminar Seni Pertunjukkan Indonesia, Surakarta.